

UPAYA NELSON MANDELA MENGAKHIRI APARTHEID DI AFRIKA SELATAN

THE EFFORTS OF NELSON MANDELA TO RESOLVE APARTHEID IN SOUTH AFRICA

Reni Anggraini

NIM 20120510377

Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jalan Lingkar Barat,
Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI.Yogyakarta 22183
Email : renianggrain@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana peran dari Nelson Mandela dalam upaya mengatasi masalah Apartheid yang ada di Afrika Selatan. Sebagai negara dengan mayoritas masyarakatnya berkulit hitam, Afrika Selatan mendapat perlakuan diskriminasi dengan berlakunya Apartheid. Kaum kulit putih yang mendominasi pemerintahan, membuat keadaan Afrika Selatan semakin bertambah parah. Kemudian muncul seorang dengan semangat juang yang tinggi berjuang untuk mengatasi masalah yang sangat krusial di Afrika Selatan, mengingat Apartheid sudah terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama. Disamping sebagai seseorang yang ahli dalam politik dan hukum, Nelson Mandela yang juga merupakan warga negara berkulit hitam, dengan tegas menentang berbagai kebijakan yang Apartheid timbulkan dan melakukan berbagai upaya untuk mengakhiri masa kejayaan dari Apartheid.

Kata Kunci : Nelson Mandela, Apartheid, Afrika Selatan, Diplomasi.

Abstract

This article describes how the role of Nelson Mandela in an effort to resolve the problem of apartheid in South Africa. As a country with a predominantly black South Africa gets discriminated against by the application of Apartheid. The whites who dominated the government, making the state of South Africa is getting worse. Then came a high morale to struggle to overcome the problem that is crucial in South Africa, given the Apartheid has occurred within a very long time. Besides, as someone who is an expert in politics and law, Nelson Mandela who is also a citizen of black, firmly opposed Apartheid policies caused and to make efforts to end the heyday of Apartheid.

Keywords: Nelson Mandela, Apartheid, South Africa, Diplomatic.

PENDAHULUAN

Nelson Mandela lahir pada 18 Juli 1918 di Mvezo, namun dibesarkan di Qunu. Kedua orang tuanya buta huruf dan merupakan penganut Kristen yang taat. Mandela bersekolah di Methodis yang letaknya tidak jauh dari istana. Nama depannya ditambah "Nelson" oleh salah satu guru dari sekolahnya tersebut. Saat disekolah, Mandela sudah mulai menampakan ketertarikannya dalam Sejarah Afrika, Geografi, dan Bahasa Inggris. Agar dapat menjadi dewan penasihat keluarga Raja Thembu, ia melanjutkan pendidikan menengah di *Clarkebury Boarding Institute* di Engcobo. Sekolah itu merupakan sekolah Afrika berkulit hitam dengan institusi ala barat terbesar di Thembuland.

Mandela pergi ke Johannesburg pada usia 23 tahun. Ia tinggal di rumah sepupunya dan berkenalan dengan beberapa aktivis yang pada akhirnya memberikan pekerjaan di firma hukum. Di lembah itulah Mandela berkenalan dengan banyak aktivis kiri dan mulai tertarik mendalami. (Najamuddin, 2014) Menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, ia pun melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di *University of Witwatersrand* dengan memilih kuliah hukum. Di fakultas itu, ia menjadi satu-satunya mahasiswa dari kaum pribumi Afrika.

Apartheid dalam bahasa inggris berasal dari kata "*apart*" yang berarti terpisah dan diucapkan "*aparhate*" (*hate* artinya benci) yang pertama kali dikenal pada tahun 1948. Terpisah disini yang dimaksud adalah pemisahan ras antara kaum kulit putih dan kulit hitam. Timbulnya Apartheid ini dilatarbelakangi danya keinginan bangsa Eropa untuk menguasai tanah jajahan di Afrika Selatan dalam bidang ekonomi, pendidikan, pemerintahan, dan mengambil hak-hak yang dimiliki oleh masyarakat kulit hitam. Masyarakat kulit putih dinilai memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat kulit hitam yang bernilai lebih rendah. Dari perbedaan inilah yang kemudian memunculkan adanya kelas-kelas dalam masyarakat Afrika Selatan, yaitu masyarakat kulit putih merupakan kelas satu dan masyarakat kulit hitam berada dikelas dua atau setara dengan budak.

Masalah kelas dan ras telah menjadi substansi dari politik Apartheid. Dimana hal tersebut pasti akan mendapat tentangan dari dalam maupun luar negeri. Tentangan dari dalam negeri yaitu melakukan gerakan massal seperti pemboikotan, mogok kerja, pembakaran paspor-paspor, dan juga demonstrasi yang berakhir dengan pembunuhan massal. Selain itu juga, sekitar 20 ribu warga kulit hitam tanpa paspor menyerbu pos polisi, dan membiarkan dirinya ditangkap pihak berwenang. (Made for Minds, 2013)

Penerapan Apartheid di Afrika Selatan semakin diisolasi masyarakat internasional. Tekanan berupa protes di jalanan, dan larangan mengikuti kejuaraan dunia serta pertandingan olimpiade. Seperti yang terjadi pada 1956, dimana pemerintah Afrika Selatan pada saat itu memperketat Undang-Undang mengenai olahraga. Hanya warga kulit putih saja yang berhak mewakili Afrika Selatan dalam turnamen olahraga internasional tersebut. Sehingga Perserikatan Bangsa Bangsa menyerukan seluruh negara untuk memboikot turnamen olahraga yang digelar di

Afrika Selatan. Olahraga Afrika Selatan mengalami kemunduran. (Isnaeni, 2010) Selain itu, juga adanya sanksi perdagangan dan politik keuangan yang pada akhir 1980-an menyulitkan pemerintah nasionalis.

Kemudian muncul Nelson Mandela sebagai angin segar untuk masyarakat kulit hitam dimana pada saat itu ia merupakan anggota ANC (*African National Congress*), sebuah organisasi yang dibuat bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan rakyat Afrika Selatan dari Apartheid. Dari peristiwa itu, ia begitu lantang untuk menantang kebijakan Apartheid yang menyengsarakan kulit hitam, yang seharusnya kulit hitamlah yang lebih diutamakan, mengingat sebagian besar masyarakat Afrika Selatan adalah warga dan pemilik asli dari Afrika Selatan.

KERANGKA TEORI

Teori Diplomasi

Menurut Karl W. Deutsch (dalam Dinh, 1987:1), diplomasi dapat diartikan sebagai sebuah seni bernegosiasi antar pemerintah yang bersifat tidak memaksa satu sama lain. Kegiatan diplomasi berkaitan erat dengan pelaksanaan politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain karena diplomasi merupakan suatu tahapan dalam menjalankan politik luar negeri suatu negara. Dalam mempelajari diplomasi pada umumnya harus ditinjau hubungan antar negara dan politik luar negerinya, sehingga hubungan diplomasi dan politik luar negeri suatu negara mempunyai interelasi yang saling mempengaruhi satu sama lain (Cantori, 1976:105).

Diplomasi memiliki dua perspektif yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, diplomasi dianggap sebagai sebuah unsur dalam perpolitikan luar negeri sebuah negara (White, 2001: 325). Dengan kata lain, diplomasi secara mikro lebih menitikberatkan terhadap interaksi antar negara yang terlibat. Sementara itu, diplomasi secara makro bersifat lebih luas karena menganalisis kondisi politik secara global. Diplomasi makro tidak hanya memandang bahwa hanya negara yang terlibat dalam interaksi saja yang terlibat, namun segala hal dapat mempengaruhi sebuah kondisi politik. (Raharjo, 2016).

Nelson Mandela sebagai perwakilan dari masyarakat kulit hitam pada saat itu mencoba berbagai upaya untuk mengatasi Apartheid. Seperti melakukan diplomasi kepada pemerintah Afrika Selatan yang berkuasa. Memang hal tersebut tidak langsung mendapat sambutan yang baik karena pemerintah ingin golongan kulit putih pada saat itu yang lebih berkuasa. Namun, upaya Mandela untuk memperjuangkan kemerdekaan dari Apartheid tidak berhenti sampai situ saja, Mandela juga membangun hubungan baik dan komunikasi aktif dengan negara-negara lain dan khususnya dengan masyarakat sipil menjadi bagian dari diplomasi luar negeri yang efektif untuk menciptakan perdamaian. Dari upaya tersebut, ia mendapat dukungan masyarakat sipil yang luas terhadap perjuangan anti-apartheid. Perjuangan masyarakat sipil itu melewati batas-batas negara dan mereka melakukan tekanan kepada pemerintah masing-masing untuk bertindak. Walaupun AS dan Inggris secara formal mendukung baik terbuka atau diam-diam kepada rezim

apartheid Afrika Selatan, masyarakat sipil di sana gencar melakukan lobi, boikot, dan demonstrasi untuk menentang.

Di Inggris ada sebuah organisasi *Boycott Movement* yang menyerukan masyarakat Inggris untuk memboikot produk-produk dari Afrika Selatan. Demikian pula gerakan-gerakan masyarakat sipil di daratan Eropa. (Sindo News , 2013). Pengalaman untuk memperjuangkan anti-apartheid dalam diplomasi menjelaskan bahwa perjuangan tentang nilai-nilai tertentu sangat baik apabila memperoleh dukungan dari negara-negara maju, tetapi juga harus menyadari terhadap kemungkinan yang bisa terjadi seperti mungkin saja mereka tidak memberikan dukungan atau bahkan melawan pada apa yang kita perjuangkan. Hal-hal tersebut tidak seharusnya menjadi penghalang untuk terus berusaha agar apa yang telah menjadi tujuan awal akan tetap menjadi alasan untuk tetap semangat memperjuangkan.

Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Proses Konstruksi Sosial yang dilakukan Nelson Mandela dapat menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckman dimana mereka menjabarkan teori tersebut menjadi tiga bagian, diantaranya Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi disini yang dimaksud adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. (Margaret, 2004, p. 320).

Nelson Mandela melakukan kunjungan ke beberapa Negara untuk mendorong negara-negara asing tersebut agar mendukung sanksi terhadap pemerintah Apartheid. Ia bertemu dengan politikus dan banyak pendukungnya di Zambia, Zimbabwe, Namibia, Libya, dan Aljazair, kemudian ke Swedia. Selain itu, di Perancis ia disambut Presiden François Mitterrand, di Kota Vatikan ia disambut Paus Yohanes Paulus II, dan di Inggris ia bertemu Margaret Thatcher. Di Amerika Serikat, ia bertemu Presiden George H.W. Bush, berpidato di Kongres, dan berkunjung ke delapan kota; ia populer di kalangan

masyarakat Afrika-Amerika. (Sampson, Mandela: The Authorised Biography, 2011, pp. 415-418). Selain itu, di Asia ia bertemu Presiden R. Venkataraman di India, Presiden Suharto di Indonesia dan Perdana Menteri Mahathir Mohamad di Malaysia, sebelum akhirnya mengunjungi Australia dan Jepang.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja. (Berger, Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, 1990, p. 32)

Berlangsungnya negosiasi pendahuluan dengan delegasi 11 pria Afrikaner pemerintah pada Mei 1990, yang dipimpin oleh Mandela sebagai delegasi multirasial ANC. Karena diskusi mengenai seputar sejarah Afrikaner membuat mereka terkesan, yang kemudian membuat negosiasi berujung pada *Groot Schuur Minute* yang berarti pemerintah mencabut keadaan darurat. Kemudian konferensi nasional ANC pada Juli 1991 di Durban, Mandela mengumumkan rencananya untuk membangun “satuan tugas yang kuat dan kokoh” yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan mayoritas. Di konferensi tersebut juga ia diangkat menjadi presiden ANC, menggantikan Tambo dan eksekutif nasional multigender dan multiras yang dipilih bersama. (Meredith, 2010, pp. 439-440). Kesepakatan penyelenggaraan pemilu multiras ini melakukan negosiasi untuk membentuk pemerintahan koalisi persatuan nasional selama lima tahun dan majelis konstitusional memberi pengaruh besar pada Partai Nasional. Mandela dan De Klerk menyetujui konstitusi interim, menjamin pemisahan kekuasaan, mendirikan pengadilan konstitusi, dan undang-undang hak asasi manusia bergaya Amerika Serikat. Negosiasi ini juga membagi negara ini menjadi sembilan provinsi, masing-masing dengan pemimpin dan pelayanan sipilnya sendiri, kesepakatan di antara keinginan Federalisme de Klerk dan pemerintah kesatuan Mandela. (Sampson, Mandela: The Authorised Biography, 1999)

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal. (Berger, Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, 1991)

Fenomena internal disini yang dimaksud adalah Nelson Mandela memahami bahwa dari berbagai negosiasi yang telah dilakukan, pada akhirnya mengalami kemajuan

dengan de Klerk mencabut undang-undang diskriminasi seperti penghapusan persyaratan undang-undang pemisahan fasilitas, undang-undang tanah, undang-undang wilayah kelompok, dan undang-undang pendaftaran atau registrasi penduduk. Dimana hal tersebut merupakan fenomena internal yang terjadi dengan keterkaitannya terhadap proses yang dilakukan secara eksternal yaitu dengan meminta dukungan dari internasional.

METODE PENELITIAN

Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dibatasi pada pembahasan mengenai Peran Nelson Mandela dalam menghapus kebijakan Apartheid di Afrika Selatan pada tahun 1952. Pada tahun tersebut ia dipilih sebagai ketua dari ANC hingga tahun 1994 yang mana berakhirnya Apartheid tersebut ditandai dengan ia terpilih sebagai Presiden Afrika Selatan. Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk menjelaskan biografi dari Nelson Mandela, serta munculnya kebijakan politik Apartheid di Afrika Selatan. Karena kebijakan Apartheid inilah yang membuat terjadinya pembatasan hak kaum hitam terhadap kulit putih yang seharusnya hal tersebut tidak terjadi mengingat warga asli dari Afrika Selatan itu sendiri mayoritas berkulit hitam. Disini penulis juga akan mengkaji bagaimana peran dari Nelson Mandela dalam menegakkan keadilan di negaranya terkait masalah Apartheid tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif yang didasarkan pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana data – data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber yakni buku – buku ilmiah atau hasil penelitian, dokumen – dokumen, jurnal, majalah, surat kabar, internet dan media lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deduktif dimana digunakan beberapa teori terlebih dahulu lalu kemudian data dan fakta dikumpulkan sebagai bahan untuk menganalisis relasi dan keterkaitan antara teori dengan data dan fakta terkait secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian pembahasan ini akan menjadi bab analisa, penulis akan memaparkan tentang Langkah-langkah yang dilakukan Nelson Mandela untuk mengatasi Apartheid. Apartheid

di Afrika Selatan menimbulkan banyak sekali masalah-masalah yang terkait rasisme dan pembatasan hak asasi manusia yang dilakukan oleh golongan kulit hitam kepada golongan kulit putih. Disini Nelson Mandela sebagai warga negara Afrika Selatan dan juga termasuk dalam golongan kulit hitam, dengan kemampuannya mencoba untuk mengatasi Apartheid di negaranya tersebut. Pada bab keempat ini terbagi menjadi tiga sub bab yaitu, pertama mengenai langkah Nelson Mandela dalam menyebarkan hak politik serta hukum di Afrika Selatan. Kedua, penjelasan mengenai pengaruh yang dilakukan Nelson Mandela dalam organisasi ANC. Kemudian yang terakhir yaitu mengenai diplomasi yang dilakukan Nelson Mandela untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Afrika Selatan, Pemerintah, serta dukungan Internasional. Gambaran mengenai hal tersebut akan diuraikan pada bab ini sebagai berikut:

A. Mengkonstruksi Masyarakat Afrika Selatan

Bentuk dari praktek politik sangat bermacam-macam, salah satunya yaitu berpolitik tanpa menggunakan kekerasan. Pada saat masyarakat Afrika Selatan melakukan protes dengan berkampanye, polisi Afrika Selatan yang pada saat itu membawa senjata dengan mudahnya melontarkan peluru. Namun Mandela mencoba untuk tidak terpancing dan berusaha untuk tidak memberikan kesempatan bagi para polisi tersebut untuk berbuat lebih jauh. Tetapi, upaya yang dilakukannya terlihat percuma saja karena malah justru kerap terjadi kekerasan dari pihak polisi ataupun dari masyarakat sendiri. Lebih parahnya lagi, karena kampanye tersebut pemerintah mengeluarkan undang-undang dikatakan kejahatan serius jika melakukan perlawanan terhadap Apartheid. Tetap saja, hal tersebut tidak menyulutkan rasa menyerah Mandela. Dengan tetap memilih jalan tanpa kekerasan, langkah selanjutnya ia memimpin sebuah kampanye agar pemerintah menyiapkan undang-undang baru yang bisa dirasakan adil untuk seluruh warga Afrika Selatan.

Untuk mempengaruhi sebuah organisasi ataupun kelompok diperlukan adanya jiwa seorang pemimpin yang memiliki tujuan kedepan serta melakukan perubahan yang bisa mendominasi kelompok untuk mencapai target yang diharapkan bersama. Seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang bisa dijadikan acuan bagi para pengikutnya. Untuk mencapai posisi sebagai pemimpin juga diperlukan usaha yang keras dan memiliki semangat juang yang tinggi.

Semangat perjuangan yang Mandela miliki akhirnya membuat ia naik jabatan di ANC setelah sebelumnya pada tahun 1951 ia terpilih sebagai ketua untuk Liga Pemuda. Kemudian saat usianya 33 tahun, tahun 1952 ia menjadi pemimpin ANC dan memimpin di provinsi Transvaal, Johannesburg. (Made for Minds, 2013).

Selagi menjalankan praktik hukumnya, Mandela kemudian terpilih sebagai ketua secara suka rela untuk aksi ANC. Aksi ANC tersebut menjadi aksi yang dalam sejarahnya paling berambisi dengan menuntut agar membatalkan undang-undang yang dianggap tidak adil. Pemerintah menanggapi dengan menolak usulan tersebut yang membuat ANC melakukan

kampanye yang menyerukan agar masyarakat Afrika Selatan protes terhadap undang-undang rasial. Setelah beberapa bulan kemudian, lebih dari delapan ribu orang menanggapi kampanye tersebut. (Made for Minds, 2013). Kampanye tersebut juga sempat membuat Mandela ditangkap, namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena segera ia melanjutkan kampanye tersebut setelah membayar uang jaminan.

ANC memegang teguh prinsip dasar mereka yaitu tanpa adanya kekerasan. Pemberlakuan prinsip ini mengadopsi cara pandang Kristen para pemimpin ANC yang percaya terhadap protes damai sebagai hasilnya. Selain itu, pengaruh yang terjalin dari hubungan mereka dengan Kongres India-Afrika Selatan dan juga pelajaran yang didapat dari perlawanan Mahatma Gandhi yang juga telah berjuang sejak awal abad dua puluhan untuk menentang diskriminasi rasial yang terjadi di Afrika Selatan.

Dibalik dari kerja belakang layar dan menyembunyikan berbagai kegiatannya dari incaran Polisi Keamanan dan Jaringan pemberi informasi mereka, Mandela merencanakan sebuah kongres rakyat yang dilaksanakan pada 26 Juni 1955 di Johannesburg. (Made for Minds, 2013). Kongres tersebut dihadiri oleh ribuan orang. Selagi dalam penyamaran, ia menyiapkan naskah “Piagam Kebebasan” dan mengawasi pertemuan tersebut dari rumah dekat tempat pertemuan. Hari selanjutnya, para polisi berhasil menerobos masuk ke dalam kongres kemudian menginterogasi orang-orang yang hadir dan juga menyita semua dokumen yang ada. Walaupun demikian, “Piagam Kebebasan” tetap disetujui dalam Kongres.

Masalah tidak hanya dari luar ANC, namun internal dari ANC juga mengalami krisis dan butuh penanganan. Menurut para Nasionalis Afrika, ANC dinilai kurang serius untuk melawan Apartheid. Mereka juga mengatakan bahwa ANC melakukan penyimpangan dari “Program Aksi” dan juga Piagam Kebebasan dikatakan tidak ada artinya. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan karena tidak adanya pemimpin yang tangguh. Orang-orang yang menggantikan kedudukan mereka dianggap kurang berpengalaman terlihat karena sering kacaunya keuangan dan Administrasi.

Pertentangan yang terjadi, berakhir pada perpecahan yang dipimpin oleh seorang tokoh yang bersama Mandela pernah bekerja sama saat di Liga Pemuda yaitu Robert Mangaliso Sobukwe, dengan hasilnya terbentuk Pan Africanist Congress (PAC); Kongres Pan Afrika pada Agustus 1958. (Made for Minds, 2013). Banyaknya perlawanan tanpa kekerasan yang dilakukan namun tidak juga membuahkan hasil yang diharapkan, dalam pertemuan rahasia yaitu antara Partai Komunis dan perwakilan ANC sepakat bahwa perjuangan kini harus dengan cara kekerasan. Kemudian mereka membentuk sebuah gerakan sabotase dengan nama *Umkhonto we Swize* (Ujung Tombak Bangsa). Aksi pertama Umkhonto yaitu pada 16 Desember 1961, yang pada saat itu tepat saat kaum Afrikaner melakukan pesta tahunan memperingati kemenangan mereka terhadap bangsa Zulu dalam sebuah pertempuran di abad ke-19. Sabotase hanya diarahkan pada benda-benda, seperti tiang listrik, pembunuhan sepenuhnya dihindari. Pada tahun-tahun selanjutnya baru disebarkan bom-bom yang bertujuan membunuh manusia. (Poground, Nelson

Mandela Pemimpin Afrika Selatan yang Dipenjara Selama Dua Puluh Tujuh Tahun Karena Berjuang Menentang Apartheid, 1993, p. 47).

Mandela dan Sembilan orang lainnya kembali dituntut oleh Mahkamah Agung Pretoria berdasarkan beberapa dokumen yang ditemukan di Lilliesleaf. Mandela menjadi nama yang pertama tertuduh menurut daftar. Mereka menjadi tertuduh karena dianggap melakukan sabotase dan berupaya melancarkan revolusi dengan jalan kekerasan. Kemudian Mandela menyampaikan pemikirannya dengan menjelaskan alasan didirikannya *Umkhonto we Swize*. Ia memaparkan bahwa Pemerintah dalam rezim Apartheid memiliki andil besar dalam memimpin di Afrika Selatan. Karena Apartheid itulah masyarakat khususnya golongan kulit hitam mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Berdirinya *Umkhonto we Swize* dengan tujuan agar tidak muncul teroris yang menyebabkan terjadinya kekacauan sampai berujung perang. Selain itu menganggap bahwa tidak ada jalan keluar lain selain melakukan sabotase. Peraturan yang ada juga telah melarang perlawanan legal. Mereka hanya punya pilihan pada hanya terima keadaan atau mengabaikan aturan pemerintah. Merekapun akhirnya memilih untuk melakukan perlawanan pada pemerintah. (Poground, Nelson Mandela Pemimpin Afrika Selatan yang Dipenjara Selama Dua Puluh Tujuh Tahun Karena Berjuang Menentang Apartheid, 1993, pp. 65-66).

Pada bulan Mei 1961, di sebuah aula di kota Pietermaritzburg berlangsung sebuah konferensi yang dipadati oleh ratusan orang. Dalam konferensi tersebut Mandela berpidato dan kehadirannya sebagai seorang pemimpin menghebohkan dan membuat akhirnya polisi mendatangi tempat tersebut namun untungnya polisi tidak berhasil menemukannya.

Usaha terus dilakukan Mandela. Selanjutnya ia berinisiatif berkeliling negara-negara di Afrika untuk melakukan pemogokan yang berlangsung selama tiga hari dengan maksud menunjukkan sikap protes kepada pemerintah yang menolak usulan Konvensi Nasional agar membuat undang-undang baru.

Mandela dikenal sebagai pribadi yang suka menolong orang lain. Pada saat dipenjara, ia tidak memperlakukan perbedaan politik mereka anggota ANC ataupun PAC. Mandela tetap memperlakukan sama terhadap satu dengan yang lainnya. Selain selalu bersikap ramah, ia juga bersedia untuk memberikan pendapat serta saran-saran. Seperti sebelum ia dipenjara, ia selalu dikenal karena sikapnya yang tenang dan memiliki kemauan untuk mendengarkan persepsi dari orang lain.

B. Melakukan Negosiasi dengan Pemimpin yang Berkuasa

Banyak tawaran yang diajukan untuk Mandela dalam dekade 1970-an namun ia tetap bersikukuh pada pendiriannya untuk menerima persyaratan apapun untuk dipenuhi jika ia

meninggalkan penjara. Jika dibebaskan, ia hanya ingin menjadi seseorang yang bebas sepenuhnya dan dapat melakukan apapun yang diinginkannya.

Berita mengenai Mandela tersebar luas. beberapa dari aktivis, pemerintah, partai politik, dan juga organisasi internasional yang menyerukan pembebasan Mandela. Pada Januari 1985, Presiden Afrika Selatan, P. W. Botha memuat tawaran terkait masalah pembebasan Mandela di media massa. Mandela diminta untuk menghentikan aksi kekerasan. Namun, disisi lain Apartheid masih tetap berjalan dan ANC tetap melakukan perlawanan bersenjata. Menurut Mandela, jika aksi kekerasan dihentikan, hal tersebut sama dengan mengutuk perjuangan ANC dalam memperoleh kebebasan. Ia menulis sebuah pernyataan yang kemudian dibacakan anaknya, Zindzi, pada sebuah pertemuan terbuka di Soweto. Intinya ia mengatakan bahwa ia tidak ingin bebas diatas hak kebebasan orang lain. Jika ia bebas, maka rakyat-pun harus bebas karena kedua hal tersebut setara dan tidak dapat dipisahkan. (Poground, Nelson Mandela Pemimpin Afrika Selatan yang Dipenjara Selama Dua Puluh Tujuh Tahun Karena Berjuang Menentang Apartheid, 1993, p. 52). Dari pernyataan tersebut jelas bahwa Mandela hanya mau berunding dengan pemerintah sebagai orang bebas dan jika ANC juga dibebaskan.

Pada tahun 1988, pembebasan Mandela mulai dipersiapkan. (Schadomsky, Made for Minds, 2013). Tiga tahun sebelumnya, ia menolak pengampunan yang dikaitkan dengan janji ANC untuk menghentikan perlawanan bersenjata. Rangkaian negosiasi rahasia menyusul dan berakhir dengan pembebasan Mandela pada 11 Februari 1990, setelah ia mendekam 27 tahun di penjara. Presiden De Klerk dalam pidatonya di parlemen, mengumumkan reformasi dan berakhirnya pengasingan bagi para aktivis. Setelah Mandela ditahan lebih dari 27 tahun, akhirnya pada 11 Februari 1990 ia dibebaskan saat usiannya yang ke 74 tahun. (Made for Minds, 2013). Karena selalu yakin terhadap tindakan yang dianggapnya benar, ia dapat melewati masa penahanan.

Setelah bebas dari tahanan, tidak lama setelah itu Mandela mendirikan sayap militer Kongres Nasional Afrika ketika adanya tawaran negosiasi oleh rezim Apartheid. (Wanto, Tempo.co, 2013). Namun, hal tersebut bukan menjadi pilihan yang diinginkan karena dari awal mereka memegang teguh pada prinsip berjuang tanpa adanya kekerasan. Contohnya seperti ketika rezim Afrika Selatan makin menjadi-jadi menekan orang hitam, saat polisi mendatangi rumah demi rumah dan memaksa penduduk keluar dari rumahnya, melihat perlakuan itu mereka merasa harus menahan serangan tersebut. Mereka dihadapkan pada situasi yang tidak bisa ditoleransi lagi.

Pemerintah Afrika Selatan dan Kongres Nasional akhirnya melakukan negosiasi dengan melakukan dua kali pertemuan. Upaya ini memuluskan jalan untuk pembicaraan multi-partai besar-besaran pada Konvensi Demokrasi Afrika Selatan (CODESA) yang dimulai tanggal 20 Desember 1991. (Nelson Mandela Centre of Memory). Pembicaraan multi-partai untuk mengakhiri Apartheid buntu lebih dari sekali dan biasanya hal ini terjadi karena Nelson Mandela memimpin tim Kongres Nasional Afrika untuk keluar dari negosiasi sebagai bentuk protes.

Gangguan ini biasanya terjadi karena kekerasan yang kerap terjadi dalam komunitas orang kulit hitam, Mandela dan rekan-rekannya percaya bahwa sebagai akibat dari kolusi dan upaya rezim Apartheid untuk menimbulkan tindakan kekerasan. Setelah berbagai negosiasi dilakukan, akhirnya Konvensi tersebut berakhir pada 1993 dimana diputuskan bahwa pejuang pro-Mandela memilih untuk menunda aksi militer sementara waktu. Selanjutnya pada saat itu Mandela mulai lagi mengatur militernya untuk beroperasi secara gerilya dengan bentuk militer yang konvensional, maksudnya yaitu dengan cara mengirim para pasukan untuk latihan di beberapa negara. (Wanto, Tempo.co, 2013).

Pada pertengahan tahun 1993, Afrika Selatan hampir menyelesaikan negosiasi multi-partai dengan tujuan mengakhiri kekuasaan kaum minoritas kulit putih. Mandela memilih terhadap apa yang dianggap sebagai prioritas negara ini kedepannya. Ia lebih memusatkan perhatian secara signifikan terhadap kebutuhan mayoritas, jutaan orang kulit hitam sebagai kaum tertindas yang selama berabad-abad dijajah secara politik. Dimana hal yang menurut Mandela perlu dilakukan adalah menyediakan tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Selain itu, Perhatian lain yang harus ditekankan adalah “rasa takut” terhadap kaum minoritas.

Pada 1993, Mandela dan De Klerk menerima hadiah Nobel perdamaian berkat perjuangannya melawan Apartheid. (Pesona). Mereka juga yang membuat negosiasi antara golongan kulit hitam dan kulit putih masih terus berlanjut. Dalam pemikiran Mandela, ia lebih menyukai masyarakat tanpa adanya perbedaan kelas seperti contohnya pada sekolah ataupun dalam pekerjaan. Golongan kulit hitam juga dapat mengakses apa saja yang pernah di akses golongan kulit putih. Konflik di Afrika Selatan berakar dari apartheid dan warisan-warisan rezim apartheid diantaranya seperti kesenjangan kekayaan yang sangat mencolok, pendapatan kulit putih lebih besar ketimbang pendapatan kulit hitam yang masih dibawah rata-rata. (Wirajuda, 2008: 90).

Selagi Mandela bernegosiasi untuk mengakhiri Apartheid dan mulai demokrasi, ia berpidato di hadapan ribuan orang. beliau berbicara tentang berpidato mengenai perdamaian, kebebasan, dan demokrasi di depan massa pada 1993 serta bagaimana ia menangani militansi di kalangan pemuda. Pidato tersebut ia akhiri dengan menyatakan komitmennya seperti yang pernah ia katakan di pengadilan pada 1964 yaitu:

“Aku berjuang menentang dominasi kulit putih dan aku berjuang menentang dominasi kulit hitam. Aku membawa gagasan tentang masyarakat yang demokratis dan bebas, di mana semua orang hidup dalam harmoni dan kesempatan yang sama. Ini adalah gagasan tentang hidup yang ingin kujalani dan kucaapai. Tetapi, jika diperlukan, aku rela mati demi gagasan ini.” (Poground, Nelson Mandela Pemimpin Afrika Selatan yang Dipenjara Selama Dua Puluh Tujuh Tahun Karena Berjuang Menentang Apartheid, 1993)

Pernyataan yang Mandela kemukakan terlihat bahwa dengan kebebasan seutuhnya yang ia miliki menjadi awal perjuangan sebenarnya setelah sebelumnya upaya yang ia lakukan dibatasi dengan berbagai aturan pemerintah saat ia dipenjara. Setelah bebas secara resmi, secara perdana ia melakukan pertemuan antara ANC dan pemerintah secara resmi. Sebagai perwakilan dari ANC dengan percaya diri ia melangsungkan pertemuan resmi untuk pertama kalinya. Pada pertemuan tersebut, membahas mengenai pelepasan politik dari penjara dan mengembalikan para tokoh politik dalam pembuangan serta membentuk sebuah kelompok kerja yang bertujuan menangani masalah praktis yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

“Perjuangan kami adalah menentang kesukaran-kesukaran yang nyata. Pada dasarnya kami berjuang menentang dua ciri khas yang merupakan tanda kehidupan orang Afrika di Afrika Selatan dan yang diperkokoh oleh perundang-undangan yang kami usahakan untuk membatalkannya. Kedua ciri khas ini adalah kemiskinan dan tidak adanya kemuliaan manusia. (Mandela, 1993: 206).

Dari pernyataan Mandela tersebut ia berjuang untuk membela bangsanya dengan menentang kelas-kelas yang ada selama Apartheid tersebut berlangsung dan juga kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan masyarakat mayoritas kulit hitam Afrika Selatan. Berbagai negosiasi panjang dilakukan hingga diperlukan waktu empat tahun agar bisa transisi dari pemerintahan minoritas kulit putih ke pemerintahan yang secara terbuka dipilih oleh seluruh masyarakat Afrika Selatan.

Segala peristiwa terjadi terkait perlawanan antara pribumi dan pemerintah membuat Mandela berfikir dan menemukan titik terang. Seperti yang Mandela kemukakan pada Juni 1961, bersama dengan rekannya Oliver Tambo, hingga pada akhirnya kekerasan pada negeri tidak dapat dielakkan lagi dan berbanding terbalik dengan kenyataan, serta tidak benar jika para Pemimpin Afrika selalu menyerukan untuk berdamai dan tidak melakukan kekerasan, sementara pemerintah tetap menanggapi dengan cara kekerasan.

Banyak tawaran yang diajukan untuk Mandela dalam dekade 1970-an namun ia tetap bersikukuh pada pendiriannya untuk menerima persyaratan apapun untuk dipenuhi jika ia meninggalkan penjara. Jika dibebaskan, ia hanya ingin menjadi seseorang yang bebas sepenuhnya dan dapat melakukan apapun yang diinginkannya.

Berita mengenai Mandela tersebar luas. beberapa dari aktivis, pemerintah, partai politik, dan juga organisasi internasional yang menyerukan pembebasan Mandela. Pada Januari 1985, Presiden Afrika Selatan, P. W. Botha memuat tawaran terkait masalah pembebasan Mandela di media massa. Mandela diminta untuk menghentikan aksi kekerasan. Namun, disisi lain Apartheid masih tetap berjalan dan ANC tetap melakukan perlawanan bersenjata. Menurut Mandela, jika aksi kekerasan dihentikan, hal tersebut sama dengan mengutuk perjuangan ANC dalam memperoleh kebebasan. Ia menulis sebuah pernyataan yang kemudian dibacakan anaknya, Zindzi, pada sebuah pertemuan terbuka di Soweto:

“Aku juga orang yang mencintai kehidupan, tapi aku tidak dapat menjual hak asasi, dan aku tidak siap menjual hak asasi orang lain untuk bebas. Aku tidak akan melakukan apapun pada saat aku dan kalian, rakyat, tidak bebas. Kebebasan kalian dan kebebasanku tidak dapat dipisahkan. Aku akan kembali.” (Poground, Nelson Mandela Pemimpin Afrika Selatan yang Dipenjara Selama Dua Puluh Tujuh Tahun Karena Berjuang Menentang Apartheid, 1993, p. 52).

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa Mandela hanya mau berunding dengan pemerintah sebagai orang bebas dan jika ANC juga dibebaskan.

Banyak seruan dari seluruh penjuru dunia yang menginginkan Mandela agar dibebaskan. Ia merupakan perwakilan dan merupakan simbol kebebasan seluruh dunia dengan pantang menyerah memerdekakan orang-orang tertindas di Afrika Selatan. Menjelang pembebasannya, setiap berita baru menjadi incaran wartawan dan banyak dari berbagai media seperti televisi, radio, dan surat kabar di seluruh dunia yang memberi perhatian terkait kabar tersebut.

Pada tahun 1988, pembebasan Mandela mulai dipersiapkan. (Schadomsky, Made for Minds, 2013). Tiga tahun sebelumnya, ia menolak pengampunan yang dikaitkan dengan janji ANC untuk menghentikan perlawanan bersenjata. Rangkaian negosiasi rahasia menyusul dan berakhir dengan pembebasan Mandela pada 11 Februari 1990, setelah ia mendekam 27 tahun di penjara. Presiden De Klerk dalam pidatonya di parlemen, mengumumkan reformasi dan berakhirnya pengasingan bagi para aktivis. Setelah Mandela ditahan lebih dari 27 tahun, akhirnya pada 11 Februari 1990 ia dibebaskan saat usiannya yang ke 74 tahun. (ABC News, 2013) (Made for Minds, 2013). Karena selalu yakin terhadap tindakan yang dianggapnya benar, ia dapat melewati masa penahanan.

Setelah bebas dari tahanan, tidak lama setelah itu Mandela mendirikan sayap militer Kongres Nasional Afrika ketika adanya tawaran negosiasi oleh rezim Apartheid. (Wanto, Tempo.co, 2013). Namun, hal tersebut bukan menjadi pilihan yang diinginkan karena dari awal mereka memegang teguh pada prinsip berjuang tanpa adanya kekerasan. Contohnya seperti ketika rezim Afrika Selatan makin menjadi-jadi menekan orang hitam, saat polisi mendatangi rumah demi rumah dan memaksa penduduk keluar dari rumahnya, melihat perlakuan itu mereka merasa harus menahan serangan tersebut. Mereka dihadapkan pada situasi yang tidak bisa ditoleransi lagi.

Pemerintah Afrika Selatan dan Kongres Nasional akhirnya melakukan negosiasi dengan melakukan dua kali pertemuan. Upaya ini memuluskan jalan untuk pembicaraan multi-partai besar-besaran pada Konvensi Demokrasi Afrika Selatan (CODESA) yang dimulai tanggal 20 Desember 1991. (Nelson Mandela Centre of Memory). Pembicaraan multiipartai untuk mengakhiri Apartheid buntu lebih dari sekali dan biasanya hal ini terjadi karena Nelson Mandela memimpin tim Kongres Nasional Afrika untuk keluar dari negosiasi sebagai bentuk protes. Gangguan ini biasanya terjadi karena kekerasan yang kerap terjadi dalam komunitas orang kulit

hitam, Mandela dan rekan-rekannya percaya bahwa sebagai akibat dari kolusi dan upaya rezim Apartheid untuk menimbulkan tindakan kekerasan. Setelah berbagai negosiasi dilakukan, akhirnya Konvensi tersebut berakhir pada 1993 dimana diputuskan bahwa pejuang pro-Mandela memilih untuk menunda aksi militer sementara waktu. Selanjutnya pada saat itu Mandela mulai lagi mengatur militernya untuk beroperasi secara gerilya dengan bentuk militer yang konvensional, maksudnya yaitu dengan cara mengirim para pasukan untuk latihan di beberapa negara. (Wanto, Tempo.co, 2013)

Pada pertengahan tahun 1993, Afrika Selatan hampir menyelesaikan negosiasi multi-partai dengan tujuan mengakhiri kekuasaan kaum minoritas kulit putih. (Made for Minds, 2013). Mandela memilih terhadap apa yang dianggap sebagai prioritas negara ini kedepannya. Ia lebih memusatkan perhatian secara signifikan terhadap kebutuhan mayoritas, jutaan orang kulit hitam sebagai kaum tertindas yang selama berabad-abad dijajah secara politik. Dimana hal yang menurut Mandela perlu dilakukan adalah menyediakan tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Selain itu, Perhatian lain yang harus ditekankan adalah “rasa takut” terhadap kaum minoritas.

Pada 1993, Mandela dan De Klerk menerima hadiah Nobel perdamaian berkat perjuangannya melawan Apartheid. (Pesona). Mereka juga yang membuat negosiasi antara golongan kulit hitam dan kulit putih masih terus berlanjut. Dalam pemikiran Mandela, ia lebih menyukai masyarakat tanpa adanya perbedaan kelas seperti contohnya pada sekolah ataupun dalam pekerjaan. Golongan kulit putih juga dapat mengakses apa saja yang pernah di akses golongan kulit putih. Konflik di Afrika Selatan berakar dari apartheid dan warisan-warisan rezim apartheid diantaranya seperti kesenjangan kekayaan yang sangat mencolok, pendapatan kulit putih lebih besar ketimbang pendapatan kulit hitam yang masih dibawah rata-rata. (Wirajuda, 2008: 90).

Selagi Mandela bernegosiasi untuk mengakhiri Apartheid dan mulai demokrasi, ia berpidato di hadapan ribuan orang. beliau berbicara tentang berpidato mengenai perdamaian, kebebasan, dan demokrasi di depan massa pada 1993 serta bagaimana ia menangani militansi di kalangan pemuda. Pidato tersebut ia akhiri dengan menyatakan komitmennya seperti yang pernah ia katakan di pengadilan pada 1964 yaitu:

“Aku berjuang menentang dominasi kulit putih dan aku berjuang menentang dominasi kulit hitam. Aku membawa gagasan tentang masyarakat yang demokratis dan bebas, di mana semua orang hidup dalam harmoni dan kesempatan yang sama. Ini adalah gagasan tentang hidup yang ingin kujalani dan kucaapai. Tetapi, jika diperlukan, aku rela mati demi gagasan ini.” (Poground, Nelson Mandela Pemimpin Afrika Selatan yang Dipenjara Selama Dua Puluh Tujuh Tahun Karena Berjuang Menentang Apartheid, 1993).

Pernyataan yang Mandela kemukakan terlihat bahwa dengan kebebasan seutuhnya yang ia miliki menjadi awal perjuangan sebenarnya setelah sebelumnya upaya yang ia lakukan dibatasi dengan berbagai aturan pemerintah saat ia dipenjara. Setelah bebas secara resmi, secara perdana ia melakukan pertemuan antara ANC dan pemerintah secara resmi. Sebagai perwakilan dari ANC dengan percaya diri ia melangsungkan pertemuan resmi untuk pertama kalinya. Pada pertemuan tersebut, membahas mengenai pelepasan politik dari penjara dan mengembalikan para tokoh politik dalam pembuangan serta membentuk sebuah kelompok kerja yang bertujuan menangani masalah praktis yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Setelah bertahun-tahun merundingkan masalah perundingan, kemudian perundingan yang sesungguhnya, partai-partai di Afrika Selatan menyepakati bahwa pada bulan Juni 1993 negara akan mengadakan pemilihan pertama tanggal 27 April 1994. (Nelson Mandela Centre of Memory). Dalam pemilihan umum tersebut Nelson Mandela terpilih menjadi presiden kulit hitam pertama di Afrika Selatan.

Setelah terpilihnya Nelson Mandela sebagai Presiden, ia berupaya menciptakan koalisi seluas mungkin di kabinetnya dengan De Klerk menjadi wakilnya. De Klerk membuat undang-undang pengembalian lahan. Bagi rakyat Afrika Selatan (kulit hitam) undang-undang pengembalian lahan 1994 memungkinkan masyarakat yang kehilangan propertinya akibat undang-undang tanah pribumi 1913 mengklaim balik tanah mereka dan puluhan ribu orang berhasil menyelesaikan klaim tanah mereka. Selain itu, Mandela juga menyatakan dalam pernyataannya:

“Perjuangan kami adalah menentang kesukaran-kesukaran yang nyata. Pada dasarnya kami berjuang menentang dua ciri khas yang merupakan tanda kehidupan orang Afrika di Afrika Selatan dan yang diperkokoh oleh perundang-undangan yang kami usahakan untuk membatalkannya. Kedua ciri khas ini adalah kemiskinan dan tidak adanya kemuliaan manusia. (Mandela, 1993: 206).

Dari pernyataan Mandela tersebut ia berjuang untuk membela bangsanya dengan menentang kelas-kelas yang ada selama Apartheid tersebut berlangsung dan juga kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan masyarakat mayoritas kulit hitam Afrika Selatan. Berbagai negosiasi panjang dilakukan hingga diperlukan waktu empat tahun agar bisa transisi dari pemerintahan minoritas kulit putih ke pemerintahan yang secara terbuka dipilih oleh seluruh masyarakat Afrika Selatan.

Upaya dari Nelson Mandela memang pada awalnya menganut keyakinan bahwa berpolitik tidak dengan jalan kekerasan, namun setelah berbagai upaya damai ditawarkan kepada pemerintah, namun tidak membuahkan hasil sehingga akhirnya melakukan aksi sabotase dan pemogokan. Walaupun adanya keinginan untuk berdamai tanpa adanya kekerasan namun tetap saja ditanggapi dengan kekerasan. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Semenjak pemerintahan diambil alih oleh de Klerk, peluang merubah keadaan Afrika Selatan semakin

terbuka. Kunjungan ke berbagai negara untuk mendapatkan dukungan juga mendapat respon baik. Mandela dibebaskan dan setelah banyak melaksanakan konferensi dengan berbagai negosiasi pada akhirnya pada 30 Juni 1991 Apartheid resmi dihapus.

C. Melakukan Diplomasi ke Dunia Internasional

Usaha Mandela terus berlanjut dengan melakukan diplomasi tidak hanya di lingkup internal Afrika Selatan saja, namun meluas hingga dunia internasional. Hal tersebut memang dilakukan untuk dapat bisa melepaskan belenggu Apartheid yang selama ini telah banyak merugikan masyarakat pribumi atau warga kulit hitam. Dalam sub bab ini, penulis akan menguraikan Nelson Mandela melakukan diplomasi ke negara mana saja dan siapa saja negara yang membantu upaya Mandela tersebut.

Era Apartheid juga bertepatan dengan dimana saat itu suasana politik banyak diperbincangkan. Banyak negara baru memerdekakan dirinya dari kolonialisme yang menjadi anggota PBB. Negara-negara yang baru merdeka tersebut ikut aktif dalam mengancam politik segregasi warna kulit di Afrika Selatan karena mereka beranggapan bahwa memiliki kesamaan sebagai bangsa yang juga dijajah oleh Bangsa Barat. Setidaknya ada 18 buah resolusi yang dihasilkan PBB dan telah dikeluarkan sejak 1950 tentang penentangannya terhadap kebijakan Apartheid. (DINNA WISNU, 2013). Resolusi pertama yang dikeluarkan PBB adalah Resolusi 395 yang menyatakan kebijakan pemisahan segregasi warna kulit adalah kebijakan politik yang mengacu pada doktrin diskriminasi rasial. Resolusi lainnya kemudian mengatur pembatasan tentang perdagangan senjata, embargo ekonomi, dan sanksi-sanksi pembatasan perdagangan dengan tujuan mengisolasi pemerintahan apartheid Afrika Selatan; harapannya agar mereka mau mengubah kebijakan. Meskipun begitu, tetap saja pemerintahan Afrika Selatan pada tetap bertahan.

Selang beberapa lama kemudian, setelah resolusi dari PBB tidak membuahkan hasil, berkat diplomasi yang dilakukan Mandela, ada dari negara-negara juga membantu sebagai bentuk dukungan melawan Apartheid, diantaranya (Sindo News , 2013):

- a. Presiden AS Ronald Reagan memperkenalkan kebijakan Constructive Engagement perihal rezim apartheid Afrika Selatan. Ia berpendapat mengubah politik dalam negeri dapat dilakukan dengan kerja sama yang baik dan tidak harus selalu menggunakan cara-cara yang keras.
- b. Kuba membantu South West Africa People's Organization baik dalam militer, ekonomi maupun bantuan sosial menghadapi rezim apartheid Afrika Selatan. Basis-basis perjuangan tersebut yang kemudian menjadi salah satu tempat latihan bagi sayap militer African National Congress (ANC) untuk melawan rezim apartheid. Hubungan antara ANC dan Kuba sendiri telah dibangun pada saat para pemimpin ANC mengadakan perjalanan ke negara-negara Barat pada 1960-an. Mereka mendapat jaminan Kuba akan

membantu ANC tidak hanya dalam militer, tetapi juga dalam hal bantuan sosial seperti pengiriman dokter-dokter.

Saat Mandela mendekam di penjara, Kuba terlibat dalam perjuangan pembebasan rakyat Afrika. Terutama Angola. Di tahun 1988, meletus pertempuran sengit di Cueto Cuanavale, Angola. Saat itu pejuang Kuba dan rakyat Angola berhasil mengalahkan tentara Afrika Selatan yang didukung oleh tentara bayaran CIA. Kekalahan Tentara putih Afrika Selatan itu berpengaruh besar. Namibia akhirnya terbebas dari rezim apartheid Afrika Selatan. Selain itu, secara internal, rezim apartheid mulai menyadari ketidakmampuannya untuk melanjutkan pendekatan militer. Tak lama kemudian, rezim apartheid mulai membuka jalur negosiasi dengan ANC. Tercatat, sebanyak 2600-an pejuang Kuba menyerahkan nyawanya untuk perjuangan rakyat Afrika Selatan. Semuanya demi sebuah cita-cita yaitu mengakhiri sistem apartheid dan kolonialisme di Afrika Selatan. (Hartono, 2013):

- c. Selain Kuba, ANC juga mendapat dukungan dari Muammar Gaddafi dari Libya dan Yasser Arafat dari Palestine Liberation Organization.
- d. Sejak 1985 banyak tekanan multilateral yang dilancarkan negara-negara yang bersimpati terhadap perjuangan pembebasan di Afrika Selatan. Misalnya negara-negara Commonwealth yang memiliki kaitan sejarah membentuk eminent persons untuk menginvestigasi situasi di Afrika Selatan. Walaupun laporan investigasinya ditolak Kerajaan Inggris, mereka tetap merekomendasikan pemerintahan Afrika Selatan tidak siap untuk melakukan negosiasi dan menganjurkan untuk menerapkan sanksi. Pada tahun yang sama, Masyarakat Uni-Eropa juga mengadopsi kebijakan terpadu untuk yang pertama kali tentang Afrika Selatan yang merekomendasikan embargo senjata, minyak, dan peralatan keamanan yang sensitif ke Afrika Selatan. Mereka juga menghentikan impor besi dan baja dari Afrika Selatan setahun kemudian walaupun tidak berhasil menyepakati penghentian impor batu bara dan produk-produk pertanian karena oposisi dari Jerman dan Inggris. Selain itu tidak lupa juga peran dari negara-negara nonblok yang terus melakukan tekanan melalui PBB.

Nelson Mandela juga bertemu banyak pendukung dan politikus di Zambia, Zimbabwe, Namibia, Libya, dan Aljazair, kemudian ke Swedia untuk reuni dengan Tambo, lalu London, tempat ia tampil di konser Nelson Mandela: *An International Tribute for a Free South Africa* di Wembley Stadium. Ketika mendorong negara-negara asing untuk mendukung sanksi terhadap pemerintah Apartheid, di Perancis ia disambut Presiden François Mitterrand, di Kota Vatikan ia disambut Paus Yohanes Paulus II, dan di Inggris ia bertemu Margaret Thatcher. Di Amerika Serikat, ia bertemu Presiden George H.W. Bush, berpidato di Kongres, dan berkunjung ke delapan kota; ia populer di kalangan masyarakat Afrika-Amerika. Di Kuba, ia bertemu Presiden Fidel Castro. Di Asia ia bertemu Presiden R. Venkataraman di India, Presiden Suharto di Indonesia dan Perdana Menteri Mahathir Mohamad di Malaysia, sebelum mengunjungi Australia dan Jepang. (Biografi Tokoh Dunia Lengkap, 2015).

Untuk mempengaruhi sebuah organisasi ataupun kelompok diperlukan adanya jiwa seorang pemimpin yang memiliki tujuan kedepan serta melakukan perubahan yang bisa mendominasi kelompok untuk mencapai target yang diharapkan bersama. Seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang bisa dijadikan acuan bagi para pengikutnya. Untuk mencapai posisi sebagai pemimpin diperlukan usaha yang keras dan memiliki semangat juang yang tinggi.

KESIMPULAN

Nelson Mandela memiliki peranan penting dalam perkembangan Afrika Selatan. Ia lahir pada 18 Juli 1918, merupakan seorang yang memiliki tekad kuat terhadap apapun yang menjadi keinginannya. Dimana pada masanya saat itu Afrika Selatan dilanda masalah yang sangat krusial, yaitu diberlakukannya sistem Apartheid. Hal tersebut berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat Afrika Selatan itu sendiri. Karena itulah Nelson Mandela dengan segala upayanya mencoba untuk mengakhiri Apartheid tersebut.

Apartheid merupakan suatu sistem pemisahan golongan berdasarkan warna kulit yaitu golongan kulit hitam dan golongan kulit putih. Tidak hanya itu, pemisahan golongan juga membuat golongan kulit hitam menjadi masyarakat kelas dua sedangkan golongan kulit putih yang mendominasi kepemimpinan dalam berbagai aspek. Masyarakat Afrika Selatan khususnya golongan kulit hitam banyak mengalami penderitaan terkait aturan-aturan dari sistem tersebut. Banyaknya kejahatan yang terjadi hingga membuat masalah-masalah tersebut menyeruak hingga Internasional.

Disini Nelson Mandela memiliki peranan penting dalam upayanya mencoba untuk mengatasi masalah Apartheid tersebut. Upaya pertama yang Nelson Mandela lakukan yaitu menggunakan politik tanpa kekerasan seperti pada saat masyarakat kulit hitam Afrika Selatan melakukan aksi kampanye dengan harus melawan para polisi yang pada saat itu menggunakan senjata. Selanjutnya melakukan diplomasi seperti kepada pemerintah Afrika Selatan pada masa itu, memimpin delegasi multinasional ANC dalam negosiasi dengan pemerintah Afrikaner dengan hasil pemerintah mencabut undang-undang keadaan darurat, melakukan konferensi dengan tujuan memperoleh suara mayoritas. Nelson Mandela juga mengupayakan dukungan dari internasional dengan melakukan kunjungan ke negara-negara Afrika khususnya dan negara asing seperti Prancis, Inggris, Amerika Serikat, Kuba, India, Indonesia, Malaysia, Australia, dan Jepang.

Dari langkah-langkah yang telah Nelson Mandela, akhirnya pada 30 Juni 1991 Apartheid dihapus dari Afrika Selatan. Kemudian pada 1993 adanya undang-undang baru Afrika Selatan yang mengakui persamaan hak kulit hitam dan kulit putih. Setelah itu Afrika Selatan menggelar pemilihan umum yang pada pemilihan tersebut Nelson Mandela terpilih sebagai Presiden Afrika Selatan kulit hitam pertama dan resmi dinobatkan pada 10 Mei 1994.

Daftar Rujukan

- (n.d.). Retrieved Mei 14, 2016, from Nelson Mandela Centre of Memory:
<http://archive.nelsonmandela.org/exhibit/nelson-mandela-negosiasi-demi-demokrasi/gR19f-1K?hl=id&position=2%2C0>
- (n.d.). Retrieved Mei 14, 2016, from Pesona: <http://www.pesona.co.id/article/mengenang-nelson-mandela>
- (2013, December 5). Retrieved November 6, 2015, from Made for Minds:
<http://www.dw.com/id/mandela-kisah-perjuangan-melawan-apartheid/a-3493247>
- (2013, December 5). Retrieved March 8, 2016, from Made for Minds: <http://www.dw.com/id/mandela-kisah-perjuangan-melawan-apartheid/a-3493247>
- (2015, Agustus 3). Retrieved January 15, 2016, from Biografi Tokoh Dunia Lengkap:
<http://www.biografipedia.com/2015/08/biografi-nelson-mandela-presiden-afrika-selatan.html>
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Hartono, R. (2013, December 26). Retrieved Mei 15, 2016, from Berdikari Online:
<http://www.berdikarionline.com/mandela-jalan-panjang-cita-cita-pembebasan/#ixzz48qtukGJe>
- Isnaeni, H. F. (2010, June 25). Retrieved November 6, 2015, from HistoriA:
<http://historia.id/olahraga/rasisme-di-titik-nol>
- Margaret, P. M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meredith, M. (2010). *Mandela: A Biography*. New York: Public Affairs.
- Najamuddin, M. (2014). *Para Pejuang Kemanusiaan Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Poground, B. (1993). *Nelson Mandela Pemimpin Afrika Selatan yang Dipenjara Selama Dua Puluh Tujuh Tahun Karena Berjuang Menentang Apartheid*. Jakarta: Gramedia.
- Raharjo, T. A. (2016, April 27). *Definisi dan Relasi Diplomasi dan Politik Luar Negeri*. Retrieved Mei 14, 2016, from HIBANGET: <http://hibanget.com/definisi-dan-relasi-diplomasi-dan-politik-luar-negeri/>
- Sindo News*. (2013). Retrieved October 01, 2015, from International:
<http://www.international.sindonews.com/read/806166>
- Wanto. (2013, December 6). Retrieved Mei 13, 2016, from Tempo.co:
<https://m.tempo.co/read/news/2013/12/06/119535111/cara-mandela-dewasakan-militer-anti-apartheid>